

**KRITIK SOSIAL KARIKATUR
“BISNIS SEKS DI BALIK JERUJI PENJARA”**

(Studi Semiotik Terhadap Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” Pada Rubrik Kartun Majalah Tempo Edisi 25-31 Oktober 2010)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

DIAN SANDRA PUSPITA SARI
NPM : 0643010393

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN“ JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kuasa yang Maha Pengasih dan Penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” (Studi semiotik Terhadap Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara’ Pada Rubrik Kartun Majalah Tempo Edisi 25-31 Oktober 2010).

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bpk. Juwito, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Serta peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

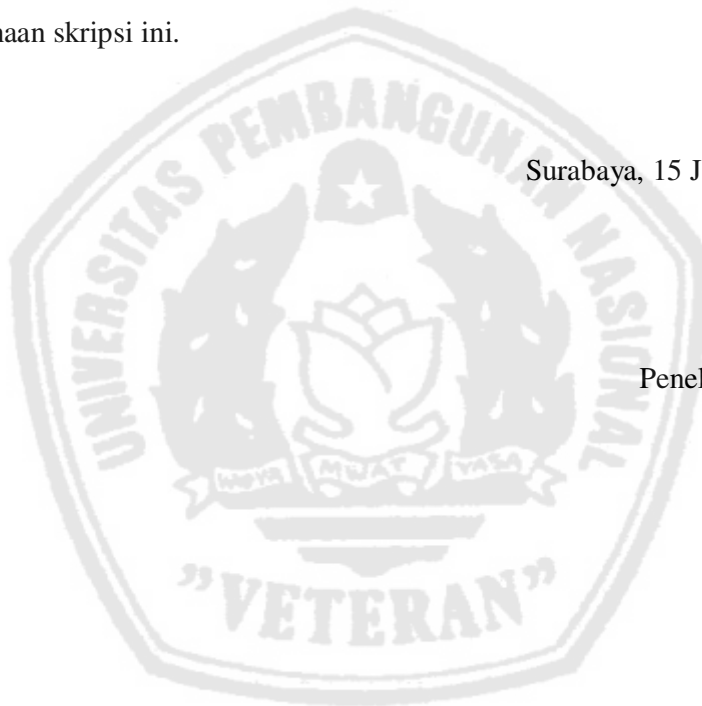
1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur
2. Bpk Juwito, S.Sos, Msi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim
3. Kedua Orang Tua peneliti, yaitu Bpk. Sismanto dan Ibu Anik Budiati yang telah membantu baik secara materiil dan doa, adik peneliti yaitu Dian Ratih Pratiwi dan Daud Satria yang memberikan support.
4. Teman sekaligus sahabat-sahabat saya, yaitu : Ike Pratiwi, Fadilla Dwi Anggia, Erni Purnamawati dan Citra yang selalu memberikan semangat untuk saya

5. Asisten saya Rani Ayu yang selalu setia menemani saya dan memberikan dukungan penuh kepada saya
6. Orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Terimakasih bantuan kalian sangat berarti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surabaya, 15 Januari 2011

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Majalah Sebagai Media Massa	10
2.1.2 Majalah	11
2.1.3 Media Cetak	12
2.1.4 Komunikasi Visual	13
2.1.5 Kartun dan Karikatur	14

2.1.6	Karikatur sebagai Kritik Sosial	16
2.1.7	Konsep Makna	17
2.1.8	Relasi Politik dengan Hukum	20
2.1.9	Pemaknaan Warna	21
2.1.10	Pendekatan Semiotika	25
2.1.11	Semiotika Charles S. Pierce	28
2.2	Kerangka Berfikir	30
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Metode Penelitian	32
3.2	Definisi Konseptual	32
3.3	Korpus	33
3.3.1	Ikon (<i>icon</i>)	34
3.3.2	Indeks (<i>index</i>)	34
3.3.3	Simbol (<i>symbol</i>)	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data	36
3.5	Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	40
4.1.1	Kritik Sosial Terhadap Karikatur “BISNIS SEKS DI BALIK JERUJI PENJARA”	40
4.1.2	Majalah Tempo	41

4.2	Penyajian Data	44
4.3	Analisis Pemaknaan Karikatur “BISNIS SEKS DI BALIK JERUJI PENJARA“	48
4.3.1	IKON	48
4.3.2	INDEKS	51
4.3.3	SIMBOL	54
4.4	Makna Keseluruhan Pemaknaan Karikatur “BISNIS SEKS DI BALIK JERUJI PENJARA” dalam Model Triangle of Meaning Pierce	56
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan Tanda, Objek dan Interpretant Pierce	29
Gambar 2.2	Model Kategori Tanda Oleh Pierce	29
Gambar 4.1	<i>Gambar karikatur "Bisnis Seks di Balik Jeruji Penjara" dalam kategori tanda Pierce</i>	<i>47</i>



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Karikatur “Bisnis Seks yang Tertunda”.....	64
---	----



ABSTRAKSI

Dian Sandra Puspita Sari. Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” (Studi Semiotik Terhadap Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” Pada Rubrik Kartun Majalah Tempo Edisi 25-31 Oktober 2010). SKRIPSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” pada rubrik kartun Majalah Tempo Edisi 25-31 Oktober 2010

Teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu : Majalah sebagai Media Massa, Majalah, Media Cetak, Komunikasi Visual, Kartun, dan Karikatur, Karikatur sebagai Kritik Sosial, Konsep Makna, Pemaknaan Warna, dan Pendekatan Semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, yang menggunakan analisis semiotic dari Charles Sanders Pierce. Korpus dari pemberitaan tersebut yaitu : Gambar Karikatur “ Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara” pada Rubrik Kartun Majalah Tempo Edisi 25-31 Oktober 2010. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ikon korpus tersebut adalah Seorang laki-laki yang mengenakan kemeja warna coklat, topi berwarna coklat bertuliskan SIGI, tas pinggang warna coklat yang sedang memegang handycam , Kaki seseorang yang menjuntai ke luar jendela memakai gelang kaki dengan bandul hati warna pink, Seorang laki-laki memakai pakaian safari warna biru dengan lencana lembaga hukum, dan Seorang memakai pakaian safari warna biru yang membelakangi sehingga hanya tampak badan bagian belakang. mata terbelalak dan melirik, memakai topi bertuliskan SIGI, M memegang handycam, mulut membentuk huruf “O”, kaki menjuntai di jendela jeruji besi, gelang kaki bandul hati, baju safari biru dengan lencana lembaga hukum, tangan menepuk pundak, tangan menengadah, wajah menyeringai marah, dinding tak rata dan berwarna abu-abu, langit berwarna biru, tulisan 1000% fitnah, handycam yang mengarah ke dalam jendela jeruji penjara merupakan indeks dalam gambar tersebut. Sedangkan symbol dalam gambar ini adalah gelang kaki bandul hati, baju safari biru, lencana lembaga hukum, topi bertuliskan SIGI.

Kata Kunci : *Kritik Sosial Karikatur “Bisnis Seks Di Balik Jeruji Penjara”, Charles Sanders Pierce, Majalah Tempo*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media yang dimaksud ialah media yang digolongkan atas empat macam yakni media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa ibarat koki yang memproses peristiwa menjadi berita, *features*, *investigative reporting*, artikel, foto-foto, gambar bergerak, suara penyiar dan *sounds effect*, dialog interaktif, dan sebagainya untuk disajikan kepada para khalayak. Sang koki seharusnya memang merujuk pada fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa, dan etika. Namun ia boleh memasukkan subyektifitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” atau “tidak penting” dan sebagainya agar mendapat perhatian dan minat khalayak.

Media massa terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, buku, majalah dan lain-lain. Media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku, justru mampu memberi pemahaman yang tinggi kepada para

pembacanya, karena ia sarat dengan analisis yang lebih dalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005:128).

Majalah merupakan medium yang memiliki kualitas dalam menyajikan informasi. Majalah juga memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan-pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat sebagai berikut, di Indonesia sendiri majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama. Aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan dan analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Tidak hanya itu saja, dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi politik maupun sosial. Majalah tidak seperti koran yang biasanya memiliki perspektif nasional, sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Bahkan majalah juga berjasa ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa, dan menyodorkan berbagai topik diskusi kepada semua orang (River, 2003: 212).

Seiring dengan perkembangan jaman, majalah sudah mengalami berbagai kemajuan. Jika pada jaman dahulu majalah hadir dalam bentuk cetak sederhana, dicetak di atas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini majalah terbit dan hadir dalam bentuk dan sajian yang menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi serta kemasan yang sangat menarik. Kini majalah semakin tersegmentasi, dengan mulai adanya majalah khusus anak-anak, seperti majalah BOBO. Khusus remaja, Gadis, Kawanku, dll. Untuk politik terdapat Tempo dan Gatra. Selain itu juga terdapat majalah khusus untuk olahraga, keluarga, pria serta wanita. Hal ini yang menyebabkan masyarakat semakin

selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka terhadap informasi maupun hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar dan iklan (Djuroto, 2002: 32). Fungsi dari majalah adalah, menyebarkan informasi kepada masyarakat. Selain itu memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Artini Kusmiati juga mengatakan di dalam bukunya Teori Komunikasi Visual (1999:36) bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Visualisasi adalah cara atau sarana yang paling tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas. Penampilan secara visual selalu mampu untuk menarik emosi pembaca dan dapat memutuskan suatu problema untuk kemudian menghayalkan pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000: 128).

Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau yang ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, cara berpikir, ide, harapan, dan banyak hal lain (Sobur, 2003:163). Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Memahami makna karikatur sama susahnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Indarto (1999:1) menyatakan dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan.

Karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang dijadikan *headline*.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (simbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Wahana penyampai kritik sosial dalam bentuk karikatur dapat kita temui dalam berbagai media cetak, dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan pembacanya. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat artikel-artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat

kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasa melecehkan atau bahkan mempermalukan.

Karikatur juga dapat menjadi kontrol sosial . keberadaan karikatur maupun gambar kartun dalam media massa cetak, khususnya pada majalah tidak hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan di majalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka tahu antara tindakan-tindakan mana yang layak dan tidak layak untuk dilakukan. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif dibanding dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter sehingga pembaca tertarik untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik menulis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subjektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140).

Peneliti menaruh perhatian terhadap kritik sosial dalam karikatur pada rubrik kartun majalah TEMPO edisi 25-31 Oktober 2010. Karena karikatur tersebut mengangkat isu yang sedang hangat beredar di masyarakat tentang kritik sosial "bisnis seks yang tertunda". Yaitu bisnis seks di penjara yang liputannya di SCTV dalam acara SIGI diintervensi oleh beberapa pihak sehingga tayangan tersebut tertunda dalam rubrik kartun. Sebenarnya bisnis-bisnis yang melanggar hukum yang justru terjadi di penjara sudah menjadi isu yang telah lama beredar di masyarakat. Contohnya saja, peredaran narkoba di dalam penjara, jual beli sel mewah di dalam penjara, perjudian di dalam penjara. Banyak

pemberitaan tentang bisnis seks di penjara yang diberitakan dengan cara yang unik, salah satunya adalah lewat karikatur. Dan setiap gambar yang muncul (melalui karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut. Berita tentang bisnis seks di penjara tersebut menjadi perdebatan publik dan media massa karena tayangan peliputannya di televisi yaitu di SCTV sempat di cekal pada 13 oktober 2010 menjadi ditayangkan pada tanggal 27 oktober 2010 yang isunya, tayangan ini dicekal karena intervensi oleh beberapa pihak. Pada media cetak berupa majalah Tempo edisi 25-31 Oktober 2010 yang karikturnya dimuat pada rubrik kartun dan ulasannya dimuat pada rubrik media.

Penelitian ini berusaha menangkap makna yang terkandung pada karikatur, yang digambarkan di sebuah ruang digambarkan sebuah dinding berwarna abu-abu dengan jendela berterali besi seperti di penjara. Kaki sebelah kanan yang keluar dari jendela berterali besi tadi sebatas betis sampai jari kaki dengan gelang kaki dan bandul hati berwarna pink. Seorang laki-laki reporter di luar balik dinding berpakaian kemeja rapi berwarna coklat, topi bertuliskan SIGI, memakai tas pinggang berwarna coklat dan sedang memegang handycam d tangan kanannya yang mengarahkan handycam tadi ke arah balik dinding melalui jendela dan tangan kiri memegang dinding sehingga badannya dekat dengan dinding, mata kanan melihat handycam, mata kiri terbelalak melirik seseorang yang menepuk pundaknya. Seorang laki-laki dengan pakaian safari berwarna biru dan lencana badan hukum di dada sebelah kiri dengan tatapan marah dan tidak suka menepuk pundak reporter tadi dengan tangan kanannya, dan tangan kirinya menengadahkan meminta handycam tadi. Seorang laki-laki memakai pakaian safari warna biru yang hanya terlihat bagian belakang badan dan setengah badan saja, tangan kiri menengadahkan sambil berkata 1000% FITNAH. Sedangkan pada backgroundnya terdapat dinding

berwarna abu-abu dan jendela jeruji besi. Dominan warna langit adalah biru dan ada tulisan 1000 % FITNAH.

Peneliti ingin sedikit mengingatkan pembaca tentang kebobrokan lembaga hukum di Indonesia. Belum selesai kasus peredaran jual beli narkoba di dalam penjara, kasus sel mewah di penjara, sekarang ditambah lagi dengan kasus bisnis seks di penjara. Hal ini juga dibahas di majalah Tempo edisi 25-31 Oktober 2010

Tempo merupakan salah satu majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritisannya tersebut Majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan Majalah di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh wilayah Indonesia (www.tempointeractive.com).

Peneliti memilih majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliput berita dan politik. Pada majalah Tempo, terdapat rubrik opini yang menyesuaikan isu-isu hangat tentang politik yang masih banyak dibicarakan oleh masyarakat luas, salah satunya tentang koruptor. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam karikatur pada rubric kartun majalah Tempo edisi 25-31 Oktober 2010.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Kritik Sosial Karikatur Pada Rubrik Kartun Majalah Tempo edisi 25-31 Oktober 2010?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kritik sosial majalah Tempo dengan karikatur Bisnis Seks di balik jeruji penjara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Memberikan makna pada tanda dan lambang yang terdapat dalam objek untuk memperoleh hasil dari interpretasi data mengenai Kritik sosial karikatur pada rubrik kartun majalah Tempo dengan menggunakan metode semiotik Pierce.

Kegunaan praktis

Untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik, sehingga dapat memberi masukan bagi para pembaca majalah mengenai makna kritik sosial dari karikatur pada rubrik kartun Tempo edisi 25-31 Oktober 2010.

